

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keberhasilan tujuan pendidikan tergantung kepada proses yang dilalui oleh siswa sebagai salah satu unsur dalam proses belajar. Melalui belajar siswa memperoleh suatu pengalaman, baik itu berupa perubahan tingkah laku, keterampilan, nilai, dan sikapnya. Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotornya, dengan kata lain belajar merupakan perubahan yang dialami individu, baik perubahan tingkah laku, cara berpikir, keterampilan bahkan pribadi yang merupakan hasil dari latihan dan pengalaman, di mana perubahan itu nantinya bisa mempengaruhi pola pikir individu untuk bertindak Djamarah (2011).

Belajar bertujuan agar kemampuan yang ada pada diri siswa dapat berkembang secara optimal. Tujuan belajar ini dapat tercapai dengan hasil yang maksimal jika siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Akan tetapi, dalam proses pembelajaran siswa sering mengalami kejenuhan atau pun merasa bosan ketika melakukan kegiatan yang bersifat akademik seperti dalam kegiatan belajar dan mengerjakan tugas, untuk menghilangkan kejenuhan atau pun kebosanan tersebut hal yang sering mereka lakukan yaitu dengan bermain handphone, berbicara dengan teman yang ada di dekatnya, mengganggu teman, bahkan tidur saat belajar Purwati (2016).

Seorang siswa yang mengalami kejenuhan dalam belajar menunjukkan tidak adanya kemajuan dalam belajarnya ( Syah dalam Purwati, 2016). padahal, dalam mengikuti suatu kegiatan agar bisa memperoleh hasil yang maksimal diperlukan suatu kondisi yang disebut sebagai *flow*. Keadaan ketika seseorang bisa fokus atau terhanyut sepenuhnya pada kegiatan yang dilakukannya, seluruh perhatiannya tercurahkan pada kegiatan tersebut dinamakan dengan *flow* ( Johana dalam Prihandrijani, 2016). Siswa yang mengalami *flow* mampu menikmati setiap aktivitasnya dengan perasaan senang, fokus terhadap apa yang dikerjakan, memiliki perasaan nyaman dalam melakukannya, memiliki motivasi yang baik yang berasal dari dirinya sendiri, serta merasa bahwa waktu sangat cepat berlalu ketika mengerjakan kegiatan ataupun pekerjaan tersebut ( Johana dalam Prihandrijani, 2016).

Remaja dianggap sebagai masa labil yaitu di mana individu berusaha mencari jati dirinya dan mudah sekali menerima informasi dari luar dirinya tanpa ada pemikiran lebih lanjut (Hurlock dalam Puspita, 2014). Masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional.

Dalam dunia pendidikan salah satu indikator keberhasilan proses pendidikan dapat dilihat dari proses belajar yang diperoleh siswa, untuk mencapai keberhasilan pendidikan tersebut banyak faktor yang dapat mempengaruhinya seperti proses belajar – mengajar serta faktor internal dari siswa itu sendiri ( Hapsari dalam Danar, 2012).

Pada dasarnya hal ini adalah suatu pengalaman yang normatif bagi semua orang namun ternyata dapat menimbulkan masalah atau stress (Hapsari dalam Danar, 2012) *Flow* akademik merupakan suatu unsur yang perlu dimiliki siswa dalam proses pembelajarannya. *Flow* yang dimaksud yaitu kondisi saat siswa dapat berkonsentrasi, munculnya rasa nyaman, memiliki motivasi yang berasal dari dirinya sendiri, serta menikmati aktivitas akademik yang dilakukan Utami (2017). Ciri-ciri ketika seseorang mengalami kondisi *flow* akademik seperti, merasakan kenyamanan dalam mengerjakan aktivitas dan ikut serta secara total dalam aktivitas tersebut. Sehingga tugas-tugas yang sedang dikerjakan menjadi mudah Puspita (2014).

Pembahasan mengenai kondisi *flow* akademik siswa dapat dilihat melalui aspek-aspek berikut: Aspek *absorption*, Aspek *work enjoyment* dan Aspek *intrinsic motivation*. Aspek *absorption* berada pada kategori sedang. Aspek ini berkaitan dengan kondisi seseorang yang dapat berkonsentrasi penuh dimana semua perhatian dan konsentrasi terfokus pada kegiatan yang dilakukan serta menikmati aktivitas yang ada Ignatius (2013). Seseorang yang tidak bisa menikmati aktivitas belajarnya, maka dia lebih mudah untuk mengalami kebosanan. Oleh sebab itu siswa perlu mengembangkan dan mempertahankan aspek *absorption* yang dimiliki supaya dia lebih mudah untuk mengalami kondisi *flow* Ignatius (2013).

Aspek *work enjoyment* berada pada kategori sedang. hal ini berarti beberapa siswa belum mampu untuk berpikir positif mengenai kegiatan yang dilakukannya. ( Bakker dalam Prihandrijani, 2016) mengemukakan individu yang memiliki

penilaian positif terhadap kegiatan yang dilakukannya mampu untuk melakukan kegiatan tersebut dalam jangka waktu yang lama.

Oleh karena itu, siswa perlu memiliki penilaian positif terhadap kegiatan yang dilakukan, terutama dalam belajarnya. Aspek *intrinsic work motivation* berada pada kategori tinggi. Aspek ini berkaitan dengan keinginan yang muncul dari dalam diri seseorang ketika dia melakukan aktivitas dengan tujuan agar memperoleh kesenangan dan kepuasan dari aktivitas yang dijalannya (Bakker dalam Ignatius, 2013). Seseorang yang tidak memiliki motivasi dari dalam dirinya untuk mencapai kepuasan dalam belajarnya maka dia sulit untuk mengalami kondisi *flow* (Bakker dalam Ignatius, 2013). Dalam hal ini, guru memiliki peran untuk membantu siswa dalam menumbuhkan semangat belajarnya seperti menggunakan metode dan sumber belajar yang mampu membuat siswa untuk lebih termotivasi lagi dalam belajar. Segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di dalam kelas menjadi wewenang dan tanggung jawab guru (Firman, 2016).

Artinya, guru memiliki peranan penuh dalam membantu siswa untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu, seorang siswa perlu memiliki motivasi dalam dirinya untuk belajar, sehingga dia lebih mudah untuk mencapai kesenangan ataupun kepuasan dari proses belajarnya Firman (2016). Oleh karena itu faktor dalam *flow akademik* salah satunya adalah *self regulated learning* Bauman dan Scheffer (2010).

Santrock (dalam Wati dan Firman, 2018) menyatakan siswa yang berprestasi tinggi seringkali adalah seorang pembelajar yang mampu meregulasi

dirinya sendiri. Dengan demikian, *self regulated learning* siswa masih harus ditingkatkan. Peningkatan *self regulated learning* dapat dilakukan oleh siswa dengan membiasakan diri untuk tekun dan berusaha dalam mengerjakan tugas-tugas belajar, menjaga motivasi belajar dan aktif dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, untuk lebih jelasnya pembahasan mengenai kondisi *self regulated learning* siswa dapat dilihat melalui aspek berikut: Aspek metakognitif berada pada kategori tinggi. Aspek ini berkaitan dengan merencanakan kegiatan belajar, memantau diri dalam kegiatan belajar, dan mengevaluasi diri dalam kegiatan belajar. Agar seorang siswa bisa memiliki *self regulated learning* yang baik, siswa tersebut hendaknya memiliki kemampuan metakognitif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Boekaerts tahap perencanaan berkaitan dengan proses-proses yang memiliki pengaruh yang mendahului usaha untuk bertindak serta proses dalam pembentukan tahap-tahap untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan Ghufron & Risnawita (2012)

Schank (dalam Ghufron & Risnawita, 2012) menambahkan bahwa pengetahuan mengenai kognisi meliputi perencanaan, pemantauan, dan perbaikan dari perilakunya. Sehingga, dengan demikian seorang siswa perlu meningkatkan kemampuan metakognitifnya agar memiliki *self regulated learning* yang baik. Aspek motivasi berada pada kategori tinggi. Aspek ini berkaitan dengan kemandirian siswa dalam belajar, serta kepercayaan diri terhadap kemampuan dalam melakukan sesuatu. *Sharing of information* dalam pembelajaran telah terjadi perubahan, dari *teacher centered learning* menjadi *student centered learning* Firman (2016).

Hal ini ditunjukkan adanya siswa yang sudah mampu untuk mandiri dalam belajar seperti mengerjakan tugas tanpa adanya bantuan dari orang lain, mencari sendiri informasi yang berkaitan dengan materi pelajaran melalui internet dan berbagai sumber lainnya, dengan kata lain guru bukanlah satu-satunya sumber pembelajaran tetapi berperan sebagai fasilitator dan motivator. Dengan kata lain, *“motivation to achieve the goal or meet the standard, which in practice amounts to motivation to regulate the self”*. Artinya, bahwa motivasi diperlukan untuk mencapai tujuan atau memenuhi standar, yang dalam prakteknya motivasi diperlukan untuk mengatur diri (Baumeister & Vohs dalam Rozali, 2014).

Aspek perilaku berada pada kategori tinggi, aspek ini berkaitan dengan mengatur diri dalam belajar dan menyeleksi sesuatu yang mendukung kegiatan belajar. Oleh sebab itu siswa perlu meningkatkan perilakunya dalam belajar Rozali (2014). Hal ini sesuai dengan penelitian Hargis bahwa seseorang yang memiliki *self regulated learning* yang tinggi cenderung belajar dengan baik, mampu memantau, mengevaluasi dan mengatur belajarnya secara efektif, serta mampu menghemat waktu dalam menyelesaikan tugasnya (Baumeister & Vohs dalam Rozali, 2014).

Selain itu, siswa juga perlu memiliki komitmen yang tinggi agar dapat menampilkan perilaku tersebut dengan baik seperti mencari sumber belajar, menggunakan pendekatan dalam belajar, dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Oleh karena itu, siswa perlu memiliki perilaku yang bagus dalam mendukung proses pembelajarannya Rozali (2014).

Berdasarkan wawancara peneliti terhadap siswa pada kelas X, dan XI terlihat ada kecenderungan siswa untuk tidak mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Berikut adalah rekapitulasi rata-rata daftar hadir siswa kelas X, dan XI semester genap TP 2018/2019, pada hari Kamis tanggal 19 Desember, 2019 pada SMA N 1 IV ANGKEK. Dari rekapitulasi daftar hadir, terlihat bahwa siswa kelas X.2 dan XI.2 lebih sering tidak datang ke sekolah dibandingkan dengan siswa kelas X.1 dan XI.1. Daftar hadir tersebut dapat dijadikan acuan untuk melihat tinggi rendahnya *flow* akademik pada SMA N 1 IV ANGKEK. Siswa yang dalam kategori *flow* akademik rendah dikarenakan mereka mengalami frustrasi, konflik, tekanan, dan perubahan-perubahan perilaku yang sifatnya kurang adaptif Firman (2018).

Siswa yang mengalami stres akademik sulit mencapai *flow* akademik yang tinggi karena sulit untuk memusatkan perhatian, mudah merasa terganggu dengan perubahan situasi eksternal, kurang mampu menikmati proses pengerjaan tugas atau belajar, dan motivasi internal untuk mengerjakan tugas atau belajar tergolong rendah. Rendah proses belajarnya dikarenakan siswa merasa jenuh dan bosan dalam proses belajar serta mereka tidak menyukai dan memahami materi yang diberikan oleh guru. Sedangkan siswa yang dalam kategori *flow* akademik tinggi dikarenakan siswa dapat membuka diri terhadap informasi yang diterima, sehingga peserta didik mampu memahami materi yang sedang dipelajarinya dan bisa dengan mudah menjalankan tugas yang diberikan oleh guru Firman (2018).

Di samping permasalahan mengenai kehadiran siswa di kelas, guru-guru juga sering mengeluh ketika mengajar di kelas, ini dikarenakan sering muncul

perilaku siswa yang tidak menyenangkan, seperti: berbicara pada saat guru menerangkan pelajaran, jarang mencatat materi pelajaran yang diberikan guru dan tidak memanfaatkan waktu luang dengan baik. Selain itu, kebiasaan siswa yang sering keluar masuk saat guru menerangkan di kelas tanpa meminta izin pada guru tersebut.

Peneliti juga melihat hasil rapor beberapa mata pelajaran semester genap tahun pelajaran 2018/2019 di SMA N 1 IV ANGKEK, diperoleh hasil bahwa siswa yang berasal dari kelas X.1 dan XI.1 memiliki nilai semester di atas KKM, sedangkan siswa yang berasal dari kelas X.2 DAN XI.2 memiliki nilai di bawah KKM.

Berdasarkan grafik nilai semester genap TP 2018/2019 dapat dilihat perbedaan nilai yang diperoleh oleh siswa kelas X.1, XI.1 lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelas X.2, XI.2. Dapat disimpulkan bahwa, adanya perbedaan hasil belajar yang diperoleh antara siswa kelas X.1 dan XI.1 dengan siswa kelas X.2 dan XI.2. *Self regulated learning* siswa di SMA N 1 IV ANGKEK dianggap masih kurang, karena masih ada siswa pada kelas tertentu seperti kelas X.2 dan XI.2 yang mendapatkan nilai di bawah KKM, namun ada juga beberapa kelas seperti kelas X.1 dan XI.1 yang siswanya banyak mendapatkan nilai di atas KKM, siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM berarti siswa mampu untuk melakukan pengawasan dan pengontrolan atas perilaku dalam proses dan kegiatan belajar siswa. Sedangkan siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM berarti siswa belum mampu untuk melakukan



pengawasan dan pengontrolan atas perilaku dalam proses dan kegiatan belajar siswa.

Kemandirian belajar siswa di SMA N 1 IV ANGKEK dianggap masih kurang, dikarenakan ketika dilakukan observasi awal ke sekolah pada 19 Desember, 2019 ditemukan adanya 6 siswa kelas X.2 yang menyalin pekerjaan rumah (PR) siswa lain dan mengerjakannya di kelas pada waktu istirahat.

Kemampuan siswa dalam membuat rencana strategi belajar dan tujuan yang ingin dicapai dalam belajar merupakan karakteristik siswa yang memiliki kemandirian belajar atau dalam istilah lainnya *self-regulated learning* (SRL). *Self-regulated learning* (SRL) merupakan proses aktif siswa yang melibatkan metakognisi, motivasi, dan perilaku dalam proses belajar dan untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan Firman (2018).

Siswa yang memiliki *self-regulated learning* (SRL) diantaranya menunjukkan karakteristik seperti memiliki strategi untuk mengelola emosi, secara periodik memonitor kemajuan ke arah tujuan, menyesuaikan dan memperbaiki strategi berdasarkan kemajuan yang telah dibuat Puspita (2014). hal ini menunjukkan bahwa kemampuan *self-regulated learning* (SRL) begitu penting bagi siswa. Pada fenomena yang ditemui di lapangan strategi untuk memonitor kemajuan ke arah tujuan dianggap kurang, dikarenakan sebagian siswa belum dapat mengelola waktu belajar Puspita (2014). Didapatkan informasi dari salah satu guru mata pelajaran, bahwa *self-regulated learning* kegiatan pembelajaran umumnya masih bersifat tradisional yaitu dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, sehingga siswa merasa bosan ketika mengikuti kegiatan belajar

secara klasikal. Karakteristik siswa yang memiliki kemampuan *self-regulated learning* menjadi landasan dalam melakukan observasi dan wawancara pada hari Kamis, 19 Desember 2019 di SMA N 1 IV ANGKEK..

Fenomena lain yang dijumpai di lapangan pada saat dilakukan wawancara kepada guru BK di tanggal yang sama, di SMA N 1 IV ANGKEK diperoleh bahwa siswa-siswi kelas X dan XI belum semuanya memanfaatkan lingkungan sekitar untuk menunjang belajarnya, seperti perpustakaan. Siswa kelas X dan XI yang mengunjungi perpustakaan hanya sekitar 20% dari jumlah siswa kelas X dan XI selebihnya tidak pernah, hal itu disebabkan karena belum ada kesadaran siswa untuk belajar sendiri. Padahal kemampuan *self-regulated learning* (SRL) bersifat psikologis dan bukan merupakan suatu bakat yang dimiliki individu namun dapat dikembangkan dengan baik pada diri seseorang melalui latihan yang dilakukan berkesinambungan. Kemampuan belajar siswa dapat ditingkatkan melalui aktivitas belajar yang relevan sehingga akan terbentuk kemandirian siswa.

Selain itu masih ada permasalahan belajar yang ditemukan pada saat dilakukan observasi kedua pada tanggal 23 Desember 2019 mencakup perilaku siswa-siswa di SMA N 1 IV ANGKEK. Sekitar 5 siswa dalam satu kelas yang minat belajarnya sangat kurang pada beberapa mata pelajaran, sehingga pada saat jam pelajaran berlangsung siswa tersebut tidak mengikuti pelajaran dengan baik dan sering meninggalkan kelas tanpa sepengetahuan guru. Beberapa dijumpai siswa siswi di kantin pada saat jam pelajaran, dan pada saat dilakukan wawancara dengan 2 orang siswa yang berada di kantin, mengaku kesulitan dalam pelajaran hitung-hitungan. Hal itu membuat siswa tidak mengerti materi apa saja yang telah

disampaikan oleh guru, sehingga menyebabkan prestasi belajar dan prestasi akademiknya rendah.

Pada hari yang sama, tanggal 23 Desember 2019 dilakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas X dan kelas XI di SMA N 1 IV ANGKEK. Dari hasil wawancara tersebut diketahui lebih dari 10 siswa tidak memiliki jadwal belajar yang tetap, dan hanya belajar jika akan ada ulangan harian maupun ulangan semester atau jika ada pekerjaan rumah, 2 orang siswa lainnya lebih senang bermain dengan teman daripada mengerjakan tugas. Hal tersebut menunjukkan kurangnya tanggung jawab dan kesadaran siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu diamati oleh peneliti pada saat pelajaran matematika berlangsung adanya siswa yang mencontek ketika diberikan tugas oleh guru,

Setelah pelajaran telah selesai dilakukan wawancara dengan guru matematika tersebut dan guru membenarkan bahwa masih dijumpai kecurangan-kecurangan yang dilakukan beberapa siswa kelas X dan XI dalam menyelesaikan tugas harian maupun ulangan. Kecurangan yang sering dilakukan siswa-siswa yaitu mencontek hasil siswa lain. Hal itu disebabkan karena siswa tidak menguasai materi namun tidak berusaha untuk tidak menanyakan langsung dengan guru.

Seorang siswa yang memiliki pengendalian/pengaturan diri dalam belajar (*self regulated learning*) yang bagus, maka akan lebih mudah bagi dirinya untuk bisa mengalami *flow* akademik. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menyatakan seseorang akan mampu untuk mengerjakan tugasnya dengan baik dan

mandiri apabila dalam proses mengikuti pembelajaran memiliki kemampuan meregulasi diri dalam menghadapi tugas-tugasnya (Rozali, 2014).

Terdapat penelitian sebelumnya mengenai *Self Regulated Learning* dan *Flow Akademik* pernah dilakukan oleh Raida Daulah Amira pada tahun 2020 dengan judul “Hubungan Antara *Self Regulated Learning*, *Self Esteem*, Dukungan Sosial dengan *Flow Akademik* Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri Program SKS dan Program Reguler”. Terdapat hubungan positif signifikan antara *self regulated learning* dengan *flow* akademik pada siswa Madrasah Aliyah Negeri Program SKS dan Program Reguler. Terdapat hubungan positif signifikan antara dukungan sosial dengan *flow* akademik pada siswa Madrasah Aliyah Negeri Program SKS dan Program Reguler.

Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Hidayah Nur M pada tahun 2020 dengan judul “Hubungan Antara Iklim Kelas dan *Self Regulated Learning* dengan *Flow Akademik* Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama”. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara iklim kelas dan *self regulated learning* dengan *flow* pada siswa sekolah menengah pertama. Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara iklim kelas dengan *flow*. Artinya semakin tinggi iklim kelas yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi juga *flow* yang dimiliki siswa, sebaliknya semakin rendah iklim kelas yang dirasakan oleh siswa semakin rendah pula *flow* yang dirasakan siswa. Selain itu, terdapat hubungan positif sangat signifikan antara dan *self regulated learning* dengan *flow* yang berarti semakin tinggi yang *self regulated learning* dimiliki siswa maka semakin

tinggi juga *flow* yang dirasakan oleh siswa, sebaliknya semakin rendah *self regulated learning* yang dimiliki siswa maka semakin rendah yang dirasakan siswa.

Terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Firman dan Satria Wati pada tahun 2018 dengan judul “Hubungan *Self Regulated Learning* dengan *Flow Akademik Siswa*”. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu *Self regulated learning* siswa secara keseluruhan berada pada kategori tinggi. Artinya, sebagian besar siswa sudah mampu untuk mengatur dirinya dalam belajar, *flow* akademik siswa secara keseluruhan berada pada kategori sedang. Artinya, beberapa siswa belum mampu untuk mencapai kondisi *flow* ketika belajar maupun mengerjakan tugas, terdapat hubungan yang signifikan antara *self regulated learning* dengan *flow* akademik siswa. Artinya, siswa yang memiliki *self regulated learning* yang tinggi maka *flow* akademik siswa juga tinggi. Begitu pula sebaliknya, jika *self regulated learning* siswa rendah maka *flow* akademik siswa juga rendah.

Berdasarkan penjelasan fenomena diatas maka peneliti ingin melihat apakah ada hubungan antara *self regulated learning* dengan *flow* akademik di SMA N 1 IV ANGKEK Kab.Agam. Dengan judul penelitian ini adalah hubungan antara *self regulated learning* dengan *flow* akademik di SMA N 1 IV ANGKEK Kab.Agam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena dan latar belakang masalah yang telah terurai dalam latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *Self Regulated Learning* dengan *Flow Akademik* pada siswa SMAN I IV Angkek Kab.Agam.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self Regulated Learning* dengan *Flow Akademik* pada siswa kelas XI SMAN I IV Angkek Kab.Agam.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan informasi agar menambah wawasan dan khasanah pengetahuan dalam perkembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi sosial

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Untuk siswa

Hasil penelitian ini diharapkan agar siswa mampu memiliki kemampuan *self regulated learning* yang mampu meregulasi dirinya sendiri,serta mampu memiliki kemampuan *flow* akademik agar dapat memiliki kemampuan untuk berkonsentrasi penuh.

b. Untuk Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan terhadap guru agar lebih mampu untuk menggali potensi siswa serta mampu untuk memberikan motivasi lebih terhadap siswa agar tidak malu dan mampu mengeluarkan pendapat yang dimilikinya.

c. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang berkeinginan melanjutkan dan mengembangkan penelitian ini.